

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film dokumenter “Rumah Kedua” merepresentasikan emosional dari perasaan bahagia dan sedih yang digambarkan dengan kehidupan para lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta dengan cara yang menyentuh dan informatif. Melalui penggambaran tokoh utama seperti Mbah Lugiye, yang telah tinggal 15 tahun di panti setelah ditinggalkan keluarga, serta narasumber pendukung seperti Sarah, dan Tuti Nuryati, film ini menampilkan keseharian para lansia yang penuh kerinduan, kesepian, serta kebahagiaan dalam lingkungan panti yang menjadi “Rumah Kedua” mereka. Pemilihan lokasi BPSTW DIY di Pakem, Sleman, yang dekat Merapi dengan udara sejuk, pepohonan hijau, dan fasilitas sosial seperti ruang senam serta kegiatan harian, diangkat untuk merepresentasikan lingkungan ideal bagi lansia aman, nyaman, dan mendukung aktivitas seperti senam, melukis, serta interaksi teman sebaya. Film dokumenter ini juga menyoroti isu pengabaian keluarga yang mendorong mereka ke panti.

Film dokumenter “Rumah Kedua” tidak hanya menyajikan gambaran visual, tetapi juga menyampaikan realitas psikososial yang dialami lansia, sehingga penonton dapat memahami dan merasakan kompleksitas emosi serta dinamika sosial yang terjadi di dalam BPSTW. Pada film dokumenter “Rumah Kedua”, *Director of Photography (DOP)* menerapkan teknik sinematografi 5C's yang terdiri dari *composition* (komposisi), *camera angle* (sudut kamera), *close-up* (pengambilan gambar dekat), *cutting* (pemotongan adegan), dan *continuity* (kesinambungan adegan) yang berperan dalam menciptakan visual yang kuat dan penyampaian cerita yang berhasil. Teknik komposisi digunakan untuk menata elemen visual secara estetis dan bermakna dengan *rule of thirds* serta *diagonal depth*, sedangkan variasi sudut kamera seperti *eye level*, *low angle*, dan *high angle* memberikan perspektif berbeda dalam melihat aktivitas dan ekspresi para lansia.

Penggunaan *close-up* secara tepat menyorot ekspresi wajah penuh makna seperti perasaan rindu Lugiye, sementara *cutting* dan *continuity* menjaga alur cerita tetap lancar serta menghindari ketidaksesuaian logis antar adegan, menghasilkan narasi visual kohesif yang membangun ikatan emosional kuat antara penonton dan subjek. Selain teknik sinematografi, pengelolaan *mise en scene* yang meliputi pemilihan aksi dan penampilan natural seperti senam Sarah, pencahayaan lembut natural yang membangun mood hangat intim, latar panti nyata dengan elemen geografis merapi serta waktu harian, serta kostum dan tata rias pakaian harian autentik, secara konsisten menunjukkan suasana manusiawi. Melalui *mise en scene*, film berhasil mengarahkan perhatian penonton tidak hanya pada aspek visual, tetapi juga pada pesan moral tentang pentingnya perhatian serta penghargaan terhadap lansia sebagai bagian masyarakat rentan yang berhak dapat perlakuan penuh hormat dan kasih sayang.

Secara keseluruhan, film dokumenter "Rumah Kedua" tidak hanya menjadi karya seni visual, melainkan juga instrumen edukasi sosial yang berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran dan empati terhadap lansia, khususnya generasi muda. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan peran keluarga dan masyarakat dalam memberikan dukungan emosional bagi lansia, dengan penggambaran jujur yang memperkuat pesan bahwa isu lansia memerlukan penghormatan, perlindungan, serta tanggung jawab moral agar mereka jalani masa tua bermartabat. Dengan demikian, penerapan teknik sinematografi tepat, pemanfaatan elemen visual kuat dari lokasi BPSTW serta isu pengabaian lansia, dan pengelolaan representasi emosional cermat telah menjadikan film ini karya berhasil komunikasikan realitas serta nilai kemanusiaan secara efektif, memperkaya wacana kesejahteraan lansia di Indonesia.

5.2. Saran

Dalam proses produksi film dokumenter "Rumah Kedua", terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan waktu pengambilan gambar, penyesuaian jadwal dengan aktivitas rutin BPSTW DIY, serta kondisi fisik dan psikologis lansia yang menuntut pendekatan penuh empati dan kesabaran. Selain itu, kebutuhan penyesuaian teknis seperti pengaturan

pencahayaan di ruang dalam, cuaca, dan pengendalian suara lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri agar hasil visual dan audio tetap sesuai dengan konsep sinematografi yang direncanakan. Berdasarkan pengalaman tersebut, untuk produksi selanjutnya disarankan melakukan perencanaan waktu yang lebih longgar, koordinasi lebih intens dengan pihak instansi terkait, serta penjadwalan ulang pengambilan gambar cadangan guna mengantisipasi perubahan situasi di lapangan. Berdasarkan pengalaman tersebut, berikut beberapa saran penulis:

5.2.1. Saran Bagi Pembuat Film Dokumenter

Bagi pembuat film dokumenter lain yang ingin mengangkat tema serupa, penting untuk mengutamakan etika pengambilan gambar terhadap lansia dengan menjaga privasi, kenyamanan, serta kondisi emosional narasumber, terutama saat menggali pengalaman sensitif terkait penelantaran atau konflik keluarga. Pendekatan humanis, proses pendekatan awal yang cukup, dan komunikasi yang hangat akan membantu membangun kepercayaan sehingga cerita yang dihasilkan lebih jujur sekaligus tetap menghormati martabat subjek. Penulis juga menyarankan penggunaan peralatan pendukung tambahan, *lighting* yang lebih memadai, kondisikan area sekitar agar kualitas gambar dan audio dapat semakin optimal tanpa mengganggu kenyamanan lansia.

5.2.2. Saran Bagi BPSTW DIY dan Lembaga Sosial Sejenisnya

Untuk BPSTW DIY dan lembaga sosial sejenis, film dokumenter seperti “Rumah Kedua” dapat dimanfaatkan sebagai media sosialisasi dan edukasi di berbagai *platform*, khususnya *YouTube* dan *Instagram*, guna memperluas jangkauan informasi mengenai program pelayanan lansia dan mendorong partisipasi publik. Lembaga dapat bekerja sama dengan pembuat film, akademisi, serta komunitas pegiat sosial untuk menghasilkan lebih banyak karya dokumenter yang mengangkat isu lansia, kesejahteraan lansia, dan praktik pelayanan sosial yang inspiratif.

5.2.3. Saran Bagi Peneliti dan Mahasiswa

Bagi peneliti dan mahasiswa, karya ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kajian tentang sinematografi, representasi emosional, maupun studi tentang lansia dan kesejahteraan sosial. Penelitian lanjutan dapat memperdalam analisis pada aspek lain, misalnya perspektif kebijakan publik, partisipasi keluarga, atau perbandingan representasi lansia dalam berbagai film dokumenter, sehingga isu lansia dan kepedulian sosial di Indonesia semakin kaya dan komprehensif.

